

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di era teknologi (Fadillah Nur, 2010: 29). Salah satu ciri sumber daya manusia berkualitas memiliki kemampuan berpikir kritis. Artinya berpikir kritis sangat diperlukan dalam berbagai bidang yaitu ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan dan segala aspek yang berkaitan dalam kehidupan jaman ini (Barry K. Beyer dalam Lasmawan, 2010). Konsep untuk mengatasi masalah, kesimpulan, atau keyakinan; mengembangkan kriteria untuk evaluasi; menganalisis atau mengevaluasi tindakan atau kebijakan; dan penalaran dialogis pasti dialami ketika berpikir kritis (Arsal 2015). Perolehan kemampuan berpikir kritis dianggap penting bagi siswa untuk menghadapi banyak tantangan hidup di masa depan dan berfungsi secara efektif dalam dunia yang semakin kompleks saat ini (Tiruneh et al. 2014). Guru diharapkan dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam perkembangan intelektual, pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan (Gul, Raisa B, 2014).

Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru yaitu kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa (Sanjaya, 2010: 224). Guru dinilai tidak mengasah keterampilan daya nalar mereka (Schamber & Mahoney, 2006). Sementara hasil Ata (2013) bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan masih menampilkan kemampuan berpikir kritis yang rendah yang ditunjukkan oleh minimnya aktivitas bertanya, menjawab, menanggapi, mengemukakan pendapat dan menalar. Lebih lanjut, guru cenderung hanya memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang tertera di buku teks pelajaran saja dan belum mengaitkan pemahaman peserta didik dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pada dasarnya siswa dididik untuk terjun ke masyarakat dan menghadapi situasi-situasi yang terkadang jauh berbeda dari apa yang tertera di buku teks (Reid & Anderson, 2012). Masalah tersebut terjadi karena tidak terbiasa menyelesaikan suatu persoalan dengan baik dan cara mengambil suatu

kesimpulan secara induksi dan deduksi berdasarkan bukti dan alasan yang kuat masih sangat kurang dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Nurzubaini,2012).

Siswa tidak menguasai kemampuan mengidentifikasi maupun mengevaluasi kembali semua ide dan segala asumsi hingga pada akhirnya kemudian akan memunculkan satu kesimpulan yang dianggap paling baik serta dapat dilakukan (Azhar Arsyad, 2009). Pada jenjang pendidikan kejuruan, pelajar harus melakukan langkah kecil sebelum akhirnya terampil berpikir kritis (*high order thinking*) (Levie dan Levie, 2013). Kesulitan memiliki kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena siswa mengalami hambatan memahami konsep pembelajaran (Gulo,2009). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan siswa, terutama siswa SMK agar dapat memecahkan masalah, membuat keputusan, mempelajari hal baru yang selalu muncul dalam dunia kerja (Galbreath, 2006).

Kemampuan berpikir kritis telah diuji di Melbourne Deklarasi (Tujuan Pendidikan untuk Muda Indonesia) (MCEETYA, 2008) yang menggambarkan pelajar sukses sebagai orang yang "mampu berpikir secara mendalam dan logis, dan memperoleh dan mengevaluasi bukti secara disiplin sebagai hasil belajar yang mendasar disiplin" dan, di tempat lain, seperti orang-orang yang "mampu memahami dunia mereka dan berpikir tentang bagaimana hal-hal telah menjadi cara mereka" (Arshal,2015). Deklarasi tersebut didukung hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah. "Dalam 10 tahun terakhir ini hasil PISA dan TIMSS selalu beriringan dan berjalan di tempat," ucapnya (Pikiran Rakyat, Juni 2016).

Penelitian mengenai berpikir kritis telah dilakukan pada tingkat pendidikan di provinsi Jawa Barat seperti Galbreath (Arnyana, 2006). Eksperimen menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa tidak memiliki disposisi positif untuk berpikir kritis meskipun mereka menunjukkan tanda-tanda yang menjanjikan dalam beberapa bidang ilmu. Mengemukakan bahwa pada modal intelektual, khususnya kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) terutama berpikir kritis, merupakan kebutuhan bagi tenaga kerja yang handal. Rangkuman penelitian (Cheaney and Ingebritsen, 2010) berasal dari kebutuhan untuk siswa untuk belajar tidak hanya

materi pelajaran melalui model pengajaran konvensional di kelas, tetapi juga meningkatkan daya nalar melalui pengalaman terkait baik secara langsung ke tempat kerja yang sebenarnya atau erat meniru nyata dunia usaha.

Hal mengenai *high order thinking* sejalan dengan beberapa hasil penelitian pendidikan yang menunjukkan bahwa berpikir kritis mampu menyiapkan untuk pemenuhan kebutuhan intelektual menjalani karier (Liliasari, 2006). Kenyataan tersebut menyimpang dengan hasil deskripsi (Irsyadi, 2015) di salah satu SMA di kota Bandung bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal non rutin pendekatan saintifik masih di bawah 50%. Padahal siswa SMA sudah dilatih kemampuan berpikir kritis, sesuai Piaget (Slavin, 2005) bahwa usia 11- 12 tahun ke atas sudah berpikir secara abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Namun dari data yang telah disebutkan di atas bahwa kemampuan siswa relatif masih rendah.

Pembelajaran pemasaran di sekolah kejuruan wilayah Bandung khususnya SMK Negeri 3 Bandung adalah SMK yang sesuai untuk penelitian karena SMK Negeri 3 Bandung merupakan sekolah yang menerapkan misi daya tanggap terhadap perkembangan dunia bisnis, teknologi informasi, dan pariwisata disertai penguatan entrepreneurship di dunia kerja berwirausaha. Lulusan yang mempunyai kualifikasi kemampuan berpikir kritis yang dapat menganalisis dan mencari akar permasalahan dalam bisnis dan mampu menghasilkan solusi yang relevan.

Sehubungan dengan Sekolah Menengah Kejuruan yang bertujuan menghasilkan lulusan yang bekompetensi di bidang akademik dan bidang bisnis, maka mata pelajaran strategi pemasaran dinilai penting sebagai dasar materi yang harus dikuasai siswa (Helmy Riastrri, 2014). Pelajaran strategi pemasaran membutuhkan pemahaman yang nyata dan berpikir logis, sehingga bukan hanya sekedar teori melainkan berkorelasi dengan praktis di lapangan (Helmy Riastrri, 2014). Oleh karena itu dipandang penting bahwa pelajaran strategi pemasaran dapat diarahkan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan yang menggunakan informasi untuk menggunakan keterlibatan pengalaman-pengalaman dalam mengaitkannya dengan permasalahan yang terjadi.

Gambaran tingkat berpikir kritis peserta didik di sekolah bisa dilihat dari hasil belajar mata pelajaran Strategi Pemasaran peserta didik. Berikut ini adalah hasil belajar peserta didik yang relatif kecil pada mata pelajaran Strategi Pemasaran di X SMKN 3 Bandung dalam Tabel 1.1 berikut ini.

**TABEL 1.1**  
**NILAI TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

Nilai	KKM	Jumlah Peserta didik		
		X PM 1	X PM 2	Jumlah
0-19	70	3	4	7
20-39	70	10	13	23
40-69	70	15	16	31
70-89	70	2	2	4
90-100	70	0	0	0
Jumlah		30	35	65

*Sumber : Data pra penelitian diolah 2017*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hasil nilai ujian akhir sekolah masih sangat kurang dan hal ini secara tidak langsung menggambarkan tingkat kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran strategi pemasaran yang diajarkan di kelas X SMKN 3 Bandung masih sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari data tabel dengan jumlah peserta didik yang lulus melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM), hanya sekitar 15 orang dari 65 peserta didik kelas X PM1 dan X PM2 atau sebesar 22,67% sedangkan yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal mencapai 81 orang dari 98 peserta didik atau sebesar 77,33%.

Dalam kelompok, siswa juga kurang bisa berargumentasi dikarenakan kemampuan siswa dalam berpikir dan mengkritisi pendapat dari orang lain masih sangat kurang. Siswa belum terbiasa dilatih berpikir kritis dan mengeluarkan kemampuan mereka dalam berpendapat di depan kelas. Kemampuan tersebut sangatlah diperlukan, terutama kaitannya dengan praktek langsung pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan.

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan pra penelitian dengan membagikan soal yang dibuat dengan kriteria indikator kritis yang diisi oleh siswa kelas program keahlian pemasaran kelas X hal ini dilakukan untuk mengetahui

berapa persen jumlah siswa yang mampu menjawab soal dengan menggunakan tiga indikator berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis sebagai indikator berpikir tingkat tinggi belum dimiliki sepenuhnya oleh peserta didik, hal tersebut terbukti dalam hasil tes awal untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 maret 2017 sebagai berikut :

**Tabel.1.2**  
**Nilai pelajaran Strategi Pemasaran Pra Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM</b>	<b>Jumlah peserta didik yang belum memenuhi KKM</b>	<b>Jumlah peserta didik</b>	<b>Persentase peserta didik yang belum memenuhi KKM</b>
<b>X PM 1</b>	11	28	39	71,79%
<b>X PM 2</b>	12	24	36	66,67%

*Sumber : Daftar nilai peserta didik pra penelitian*

Dari tabel 1.2 terlihat bahwa kemampuan peserta didik menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis masih rendah dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Strategi Pemasaran. Hal ini terlihat dalam nilai rata-rata dari setiap kelas lebih rendah dari nilai KKM. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal kemampuan tingkat tinggi.

Permasalahan berdasarkan data di atas yaitu mengapa suatu metode salah, mengapa suatu taktik pemasaran gagal, dan apakah mereka harus mengubah sesuatu di dalam organisasi, atau tidak dalam pembelajaran (Bycio & Allen, 2009). Pembelajaran yang semula fokus pada mengajar peserta didik untuk memberikan jawaban yang benar dengan cara meminta peserta didik membaca, mendefinisikan, dan menjelaskan kini harus dirubah menjadi mengarahkan peserta didik untuk menganalisis, menyimpulkan, mensistesis, mengevaluasi, berpikir, dan memikirkan kembali. Dapat ditegaskan bahwa usaha perbaikan proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran pemasaran di sekolah kejuruan. Kegiatan pembelajaran didominasi guru dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan.

Pada eksperimen yang dideskripsikan di atas maka solusi krusial dalam kegiatan belajar mengajar adalah dalam pendekatan belajar kooperatif, guru harus lebih memberikan umpan balik (*feed back*) kepada seluruh anggota kelas. Pendekatan belajar melalui Model pembelajaran yang tepat *seperti cooperative learning* tipe *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan siswa bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan melakukan kegiatan sesuai langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi diskusi kelompok (Nur Yudiana, 2015). Guru perlu membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui strategi, dan metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif berupa suatu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik (Schafersman, 1999 dalam Arnyana, 2004). Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pembelajaran bisa melatih siswa memiliki daya nalar yang tinggi. Ini berarti bahwa siswa diharapkan mampu berpikir tingkat tinggi, bisa menganalisis, menalar, memecahkan persoalan, membuat keputusan, dan mengkomunikasikan apa yang dimilikinya (Desimone, 2013).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

SMK Negeri 3 Bandung merupakan sekolah terfokus kepada keahlian bidang bisnis dan manajemen serta teknologi informasi dan komunikasi yang lulusannya dipersiapkan agar langsung dapat diberdayakan di dunia kerja berwirausaha. Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Strategi Pemasaran kelas X program keahlian pemasaran di SMK Negeri 3 Bandung ini masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan berbagai macam masalah yang menyangkut kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat disimpulkan dari data pra penelitian dan pengamatan, bahwa siswa kelas X SMKN 3 Bandung memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah. Masalah ini menjadi sorotan utama peneliti untuk melaksanakan penelitian karena suasana kelas yang tidak aktif, dilihat dari kegiatan siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan hanya mendengarkan tidak ada interaksi dua pihak antara guru dengan murid. Model pembelajaran yang mampu menstimulasi siswa mengamati pelajaran strategi

pemasaran dengan teliti, mengajukan pertanyaan, memberikan kesimpulan yang tepat, mampu merumuskan materi dan membuat keputusan belajar sesuai dengan tuntutan standar kompetensi lulusan dalam kompetensi dasarnya.

Model pembelajaran yang selama ini Guru lakukan di kelas belum mewakili siswanya agar aktif dalam belajar, siswa secara rata-rata merasa bosan dengan Model yang diterapkan diantaranya ceramah, ekspository, diskusi maupun tanya jawab. Model tersebut ternyata belum bias menarik perhatian siswa agar aktif dan merespon materi belajar dengan baik di kelas.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

**Kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 3 Bandung masih rendah, perlunya upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*. Dengan adanya penerapan *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*, diharapkan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandung.**

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*.
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* dengan Model pembelajaran konvensional

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* terhadap peningkatan kemampuan

berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Strategi Pemasaran. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh temuan perbedaan kemampuan berpikir kritis pembelajaran antara sebelum dan sesudah kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* kelas X SMKN 3 Bandung.
2. Untuk memperoleh temuan perbedaan kemampuan berpikir kritis pembelajaran antara sebelum dan sesudah kelas yang menggunakan Model pembelajaran konvensional kelas X SMKN 3 Bandung.
3. Untuk memperoleh temuan perbedaan kemampuan berpikir kritis pembelajaran antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* dengan Model pembelajaran konvensional.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan teoritis dan praktis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis
  - a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK dengan menerapkan *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* dalam proses pembelajaran di kelas untuk mata pelajaran Strategi Pemasaran.
  - b. Penelitian ini mampu memberikan dukungan empiris terhadap khasanah teori dan konsep pembelajaran terutama bagi keterampilan mengajar, yang mendorong untuk pengkajian lebih mendalam.
  - c. Penelitian ini memberi alternatif motivasi bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi siswa, proses keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar.

- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang Model pembelajaran, terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X
  - c. Bagi sekolah, penelitian dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan Model pembelajaran dan pemanfaatan media untuk pelajaran Strategi pemasaran di sekolah
  - d. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dengan menggunakan keterampilan mengajar dalam proses pembelajaran.
3. Penelitian Selanjutnya
- Hasil dari penelitian ini diharapkan juga sebagai sarana informasi atau acuan sekaligus untuk dijadikan bahan rujukan melakukan penelitian selanjutnya mengenai *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mengingat masih banyak faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.